

ANALISIS KEBUTUHAN MATA KULIAH BAHASA INDONESIA PROGRAM STUDI D-3 PERHOTELAN BERDASARKAN *OUT COME-BASED EDUCATION*

Rahmat Hidayat¹, Widya Tri Utomo², Yeni Rahmawati³

^{1,2,3}Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

Surel: rahmathidayat@stipram.ac.id¹, widyatriutomo@stipram.ac.id², yenirahmawati@stipram.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: analisis kebutuhan; bahasa Indonesia; <i>outcome-based education</i>.</p>	<p>Pembelajaran harus mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang berorientasi outcome-based education. Pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi Perhotelan belum sesuai dengan SN Dikti. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis kebutuhan mahasiswa dengan konteks zaman, perkembangan ilmu dan teknologi, serta kebutuhan di dunia usaha dan dunia industri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti bertindak sebagai human instrument untuk mendapatkan data melalui wawancara, studi dokumen, dan focus group discussion. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Objek dalam penelitian ini yaitu kebutuhan berupa sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan khusus bagi lulusan D-3 perhotelan. Penelitian ini menghasilkan sub-capaian pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia yang sudah sesuai dengan pendekatan OBE, SN Dikti, tantangan zaman seperti rendahnya literasi, kebutuhan revolusi industri 4.0 seperti higher thinking skill, critical tinkng, creative, communication, dan colaboration, serta mampu menjawab masalah kesantunan dan etika dalam berbahasa.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>need analysis; Indonesian language; outcome-based education.</i></p>	<p><i>Learning must refer to the National Higher Education Standards which are oriented towards outcome-based education. The learning of Indonesian language courses in the Hospitality Study Program is not yet by the Higher Education National Standards. This research aims to analyze the needs of students in the context of the times, the development of science and technology, and the needs in the business world and the industrial world. This research uses descriptive qualitative methods. The researcher acts as a human instrument to obtain data through interviews, document studies, and focus group discussions. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The object of this research is the needs in the form of attitudes, knowledge, and general and specific skills for D-3 hospitality graduates. This research produces learning sub-achievements of Indonesian language courses that are by the OBE approach, SN Dikti, the challenges of the times such as low literacy, the needs of the industrial revolution 4.0 such as higher thinking skills, critical thinking, creative, communication, and collaboration, and able to answer the problem of politeness and ethics in language.</i></p>
<p>Diterima/direview/publikasi</p>	<p>5 November 2023/ 25 November 2023/ 30 Desember 2023</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.69839</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Mata kuliah Bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan tersebut merupakan turunan dari UU Nomor 20 tahun 2003. Dalam prosesnya, pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia sering menemui berbagai masalah. Masalah tersebut muncul baik dari mahasiswa, dosen, maupun dari lingkungan. Masalah dari mahasiswa berupa motivasi belajar yang kurang baik (Damayanti, 2022). Hal ini terjadi karena mahasiswa menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah hal yang mudah dan biasa mereka gunakan. Selain itu, mahasiswa menganggap mata kuliah Bahasa Indonesia kurang menarik karena membahas materi umum, seperti ejaan, kalimat, paragraf, dan karya ilmiah, yang sudah biasa mereka lakukan di jenjang pendidikan sebelumnya.

Sementara, masalah mata kuliah ini juga dapat berasal dari dosen. Masalah dari dosen berupa mispersepsi dan miskonsepsi seperti pada materi ajar, bahan ajar, metode, strategi, evaluasi, pendekatan, hingga analisis kebutuhan sesuai dengan konteks zaman (Helaluddin, 2018). Meski masuk kategori mata kuliah umum, Bahasa Indonesia tetap harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, mata kuliah ini juga harus menyesuaikan dengan arah kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Masalah lain adalah soal persepsi ‘miring’ mata kuliah bahasa Indonesia dari pihak lain. Mata kuliah Bahasa Indonesia seolah menjadi tumpuan untuk memperbaiki keterampilan berbahasa mahasiswa. Banyak pihak lain ‘komplain’ mengapa keterampilan berbahasa mahasiswa belum baik? Seolah, dosen mata kuliah ini adalah seorang montir bengkel yang mampu memperbaiki kemampuan kebahasaan mahasiswa dalam sekejap. Masalah yang sering dikeluhkan antara lain tulisan yang tidak jelas struktur SPOK-nya, pemahaman ejaan yang buruk, karya ilmiah berupa hasil plagiasi, tidak mampu presentasi, kesantunan berbahasa yang buruk (Herawati, 2021), hingga tidak mampu menulis surat. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pengampu Bahasa Indonesia untuk melakukan pengembangan silabus agar lebih sesuai dengan kebutuhan.

Penyusunan atau pengembangan silabus merupakan aktivitas rutin dan berkala yang harus dilakukan pengajar. Hal tersebut dilakukan sebagai respon dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Artinya, pembelajaran harus sesuai dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Jangan sampai, pembelajaran dilakukan tetapi sudah tidak relevan dengan konteks dan kebutuhan zaman saat ini dan masa yang akan datang. Selain sebagai respon perkembangan IPTEK, perubahan kurikulum dilakukan untuk menyiapkan lulusan sesuai kebutuhan pengguna (Junaidi, 2020).

Banyak lulusan perguruan tinggi yang bekerja tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Nadiem Makarim (melalui Kasih, 2021) menyampaikan hanya 27% lulusan perguruan tinggi yang bekerja sesuai dengan jurusan saat kuliah. Hal ini yang menyebabkan persaingan mencari kerja sangat ketat. Sebab, lulusan tidak hanya bersaing dengan sesama jurusan tetapi juga dengan lulusan jurusan lain. Di sisi lain, fakta tersebut menunjukkan adanya potensi lain. Lulusan perguruan tinggi dapat mengambil kesempatan berkarier meski tidak sesuai dengan jurusan. Artinya, sebenarnya ada keterampilan minimal yang harus dicapai dan dimiliki agar lulusan dapat berkarier di lintas bidang. Keterampilan minimal ini harus dianalisis kemudian disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Perumusan keterampilan minimal atau capaian pembelajaran lulusan harus mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Pada aspek sikap, lulusan harus memiliki perilaku benar dan berbudaya yang tercermin dalam kehidupan spritual sosial dalam pembelajaran. Pada aspek pengetahuan, lulusan harus menguasai metode, konsep, teori, dan penalaran sistematis. Pada aspek keterampilan, lulusan harus memiliki keterampilan umum yang mampu bersaing dengan lulusan lain yang setara. Pada aspek keterampilan khusus, lulusan harus memiliki keahlian khusus bidang jurusan yang sesuai standar kualifikasi KKNI. Capaian-capaian pembelajaran lulusan tersebut mengacu kepada SN-Dikti dan KKNI.



Gambar 1 Capaian Pembelajaran Lulusan Prodi (Junaidi, 2020)

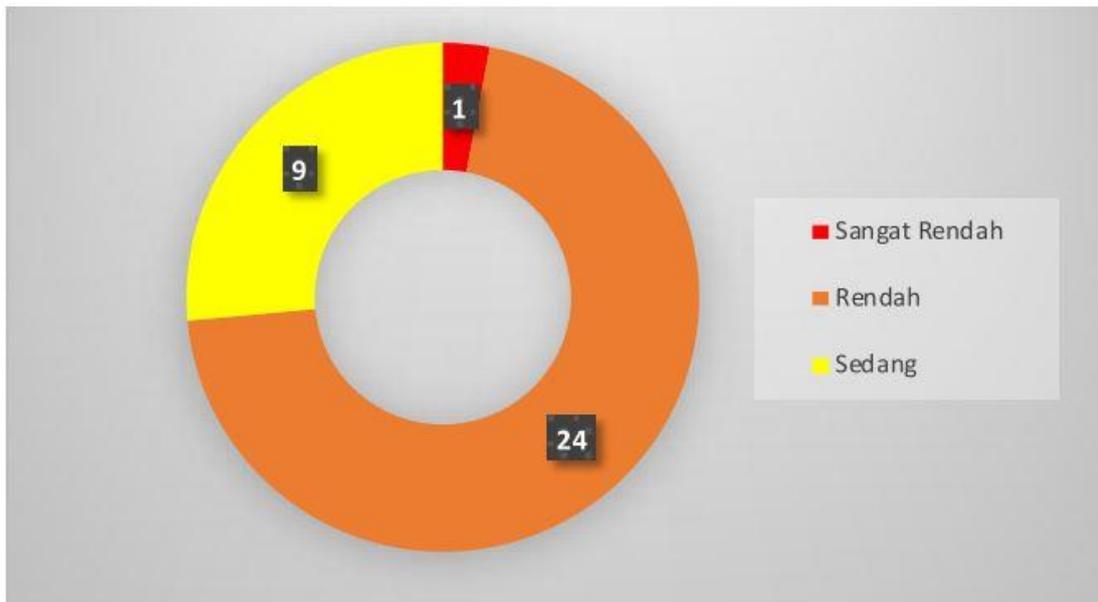
Perumusan capaian pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan OBE (*outcome based curriculum*) yang sudah disesuaikan dengan SN-Dikti dan akreditasi nasional maupun internasional. Perumusan dengan pendekatan OBE harus mempertimbangkan *link and match* antara pembelajaran dengan kebutuhan dunia usaha dunia industri sebagai pengguna lulusan. Dalam konteks mata kuliah bahasa Indonesia, perumusan capaian pembelajaran lulusan harus mempertimbangkan peningkatan empat keterampilan berbahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan tersebut memiliki peran sebagai bekal kebutuhan kerja atau melanjutkan studi pendidikan yang lebih tinggi.

Lulusan juga harus memiliki sikap yang baik seperti religius, bermoral dan beretika, taat hukum, nasionalisme, dan sebagainya sesuai lampiran SN-Dikti (Kemenristekdikti, 2015). Hal ini sejalan dengan peran mata kuliah Bahasa Indonesia yang merupakan mata kuliah pengembangan kepribadian nasional (MPK). Mata kuliah lain dalam MPK ini yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Untuk itu, lulusan harus memiliki etika yang baik dalam menulis dan berbicara sebagai cerminan karakter melalui keterampilan berbahasa.

Selain mengacu SN-Dikti, *link and match* dengan DUDI serta kebutuhan studi lanjut, pengembangan RPS harus mempertimbangkan kemajuan teknologi seperti penerapan kecerdasan buatan. Hal tersebut menjadi penting karena kecerdasan buatan merupakan bagian perkembangan teknologi yang harus diikuti. Terlepas dari pro-kontra yang terjadi, kecerdasan buatan terbukti dapat diimplementasikan dalam pembelajaran (Nur Aziza Ismawati & Syahri Ramadhanti, 2022)(Mambu et al., 2023)(Zahara et al., 2023). Selain itu, Pangarepan (dalam Agustini, 2023) menyampaikan indeks literasi digital di Indonesia terus mengalami peningkatan. Tren ini harus terus dijaga agar Indonesia menjadi bangsa yang cakap secara digital.

Di sisi lain, indeks literasi membaca di Indonesia tergolong rendah. 34 provinsi di, 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang; 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah; dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah (Solihin et al., 2019). Selain itu, minat baca masyarakat di Indonesia terbilang rendah, yaitu peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei UNESCO. Kondisi tersebut dikuatkan oleh data BPS yang menunjukkan tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia di angka 59,52 dengan durasi membaca 4-5 jam per minggu dan 4-5 buku per triwulan (Adhiyasa &

Berlian, 2022). Oleh karena itu, keterampilan membaca juga menjadi fokus dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar permasalahan literasi dapat diatasi.



Gambar 2 Jumlah Provinsi Menurut Tingkat Aktivitas Membaca (Solihin et al., 2019)

Masalah lain yang perlu menjadi perhatian adalah kesantunan berbahasa. Semakin lama, gap usia antara mahasiswa dan dosen semakin jauh. Hal ini menjadi salah satu adanya gap persepsi soal kesantunan dan budaya. Disamping itu, dalam pidato pengukuhan guru besarnya, Prof. Dr. Ali Mustadi, S.Pd., M.Pd. menuturkan salah satu akibat kemajuan teknologi yaitu kekagetan bahasa, berupa pergeseran kesantunan berbahasa. Hal ini dapat dilihat dari fakta, terutama di *platform* media sosial. Generasi muda tidak lagi mempertimbangkan prinsip kesantunan berbahasa dalam berinteraksi di sosial media (Dinar, 2022). Terlebih lagi, warganet Indonesia dikenal tidak ramah dan tidak santun dalam media sosial. Indonesia berada di peringkat ke-29 dari 32 negara yang disurvei. Artinya, tingkat kesantunan warganet Indonesia memang rendah (Hidayat et al., 2023)(Herawati, 2021). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa juga akan menjadi fokus dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Pihak Golden Ganesha Hotel Yogyakarta dan Orchid Hotel, selaku mitra DUDI menuturkan bahwa mahasiswa perhotelan perlu dibekali keterampilan komunikasi baik lisan maupun tertulis. Dalam industri perhotelan, mahasiswa akan dituntut mampu berbicara dan menulis dengan baik. Mahasiswa harus mampu presentasi fasilitas hotel hingga menanggapi tamu dengan santun. Mahasiswa juga harus mahir dalam persuratan, sebab banyak komunikasi dari instansi yang melalui surat resmi. Masukan mitra DUDI ini tentu menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisis kebutuhan sesuai dengan pendekatan OBE.

Beberapa kajian pernah dilakukan terkait analisis kebutuhan dalam pengembangan pembelajaran. Nesi et al. (2022) melakukan kajian dengan judul “*Redesign of Indonesian Language Textbooks Based on Student Needs Analysis*”. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa analisis kebutuhan dapat membantu pengajar dalam menyusun buku teks. Berdasarkan analisis kebutuhan, buku teks perlu diperbaiki dalam evaluasi, teks lebih sesuai konteks saat ini, model pembelajaran seperti gramatikal, menulis, dan menyimak, serta buku teks harus mudah diakses di internet.

Penelitian lain pernah dilakukan Helaluddin (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan analisis kebutuhan dapat membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini karena strategi,



materi, hingga evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan kebutuhan zaman. Selain itu, pembelajaran sastra perlu disampaikan dan masih relevan meski mahasiswa belajar bidang ilmu lain yaitu ekonomi islam. Penelitian lain menghasilkan simpulan yang sama, yaitu analisis kebutuhan adalah hal urgen yang harus dilakukan sebelum pembelajaran (Sari et al., 2020) (Firman, 2022) (Yulientinah et al., 2020) (Saifuddin & Ardiansyah, 2021).

Berdasarkan masalah dan kajian relevan di atas, analisis kebutuhan dalam pengembangan RPS Bahasa Indonesia bagi Prodi Perhotelan urgen dilakukan. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis kebutuhan untuk menyesuaikan antara kebutuhan mahasiswa dengan konteks zaman, perkembangan ilmu dan teknologi, serta kebutuhan di dunia usaha dan dunia industri. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, materi, strategi, model, hingga evaluasi diharapkan dapat sesuai dan meningkatkan kualitas lulusan sesuai dengan pendekatan OBE.

Fokus kajian penelitian ini spesifik pada mahasiswa prodi perhotelan, yang berbeda dengan fokus kajian beberapa penelitian sebelumnya. Meski Bahasa Indonesia adalah mata kuliah umum, penyesuaian dengan pendekatan OBE harus dilakukan. Sehingga, kompetensi berbahasa Indonesia mahasiswa dapat sesuai dengan kebutuhan prodi yang berorientasi terhadap kompetensi lulusan. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan kebaruan berupa analisis kebutuhan spesifik pada mata kuliah Bahasa Indonesia program studi perhotelan. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk pengembangan RPS atau silabus mata kuliah Bahasa Indonesia Prodi Perhotelan. Sehingga, keterampilan berbahasa mahasiswa prodi perhotelan dapat relevan atau *link and match* dengan industri perhotelan maupun kebutuhan untuk studi lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dikenal juga dengan metode penelitian naturalistik. Hal itu karena penelitian dilakukan secara alamiah. Penelitian dilakukan dengan alami dan apa adanya tanpa intervensi peneliti (Sugiyono, 2019: 8). Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai *human instrument* untuk mendapatkan data melalui yaitu wawancara, studi dokumen, dan *focus group discussion*. Wawancara dan dilakukan kepada mitra DUDI dan ketua program studi D-3 Perhotelan. Sedangkan studi dokumen dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan literatur dengan KKNi atau SN Dikti. Sementara *focus group discussion* dilakukan dengan sesama dosen pengampu Bahasa Indonesia di D-3 Perhotelan.

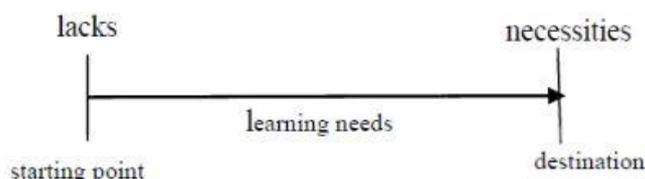
Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik ini memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Rijali, 2018). Hal ini sesuai dengan sifat induktif penelitian kualitatif. Selanjutnya, hipotesis atau teori dibuat berdasarkan temuan lapangan (Sugiyono, 2019: 9). Sementara, Objek dalam penelitian ini yaitu kebutuhan berupa sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan khusus bagi lulusan D-3 perhotelan. Sementara, subjek dalam penelitian ini yaitu mitra DUDI *general manager* Grand Orchid Hotel dan Golden Ganessa, ketua program studi perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, dan dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan didefinisikan sebagai proses menentukan kebutuhan bahasa seseorang (Richards, 2010). Menurut Johns (dalam Li, 2014), analisis kebutuhan dianggap sebagai tahap awal dalam proses desain kurikulum karena dapat memberikan keabsahan dan relevansi yang diperlukan dalam semua tahap desain kurikulum berikutnya. Analisis kebutuhan adalah istilah yang mengacu pada tindakan yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi. Analisis ini akan berfungsi sebagai dasar untuk membuat kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran kelompok siswa tertentu.

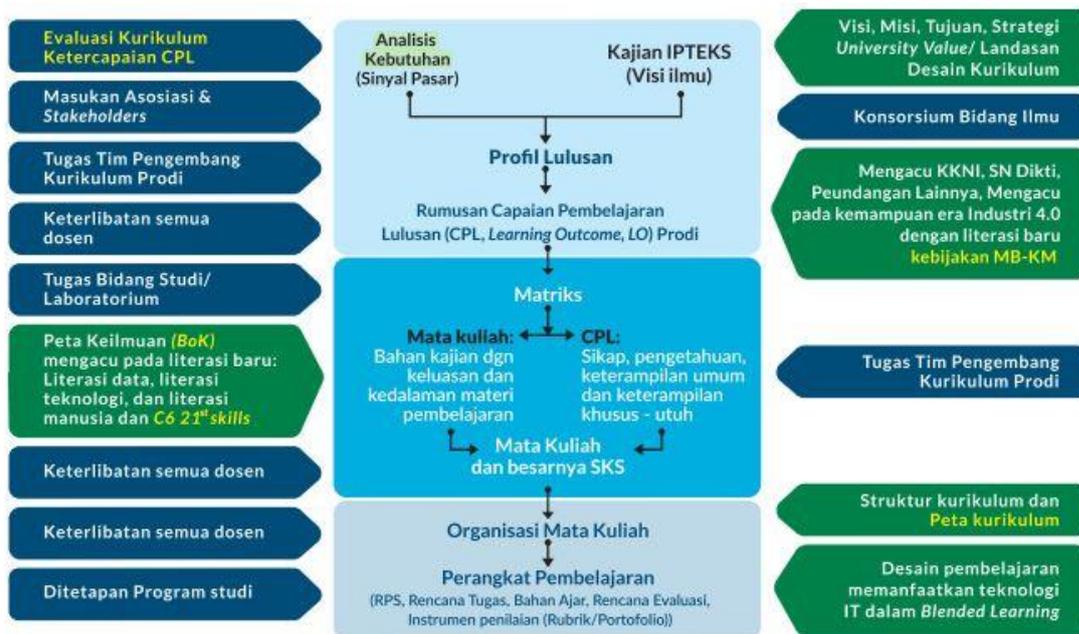
Analisis kebutuhan memiliki peran penting sebagai titik awal dan dasar untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, desain kurikulum, pemilihan teks, desain tugas, dan pengembangan materi (Li-Shih Huang, 2010). Selain kebutuhan pembelajar, informasi tentang bahasa, latar belakang pembelajar

dan pengajar, serta kendala dan sumber daya program juga perlu dipertimbangkan karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kursus atau program belajar (Lambert, 2010). Sementara, Seels & Glasgow (1990) menyatakan dua pengertian analisis kebutuhan. Pertama, analisis kebutuhan adalah proses yang memiliki arti dalam serangkaian tindakan. Kedua, kebutuhan itu sendiri adalah jarak antara kenyataan dan harapan.



Gambar 3 *Need Analysis* (Wang dalam Li, 2014)

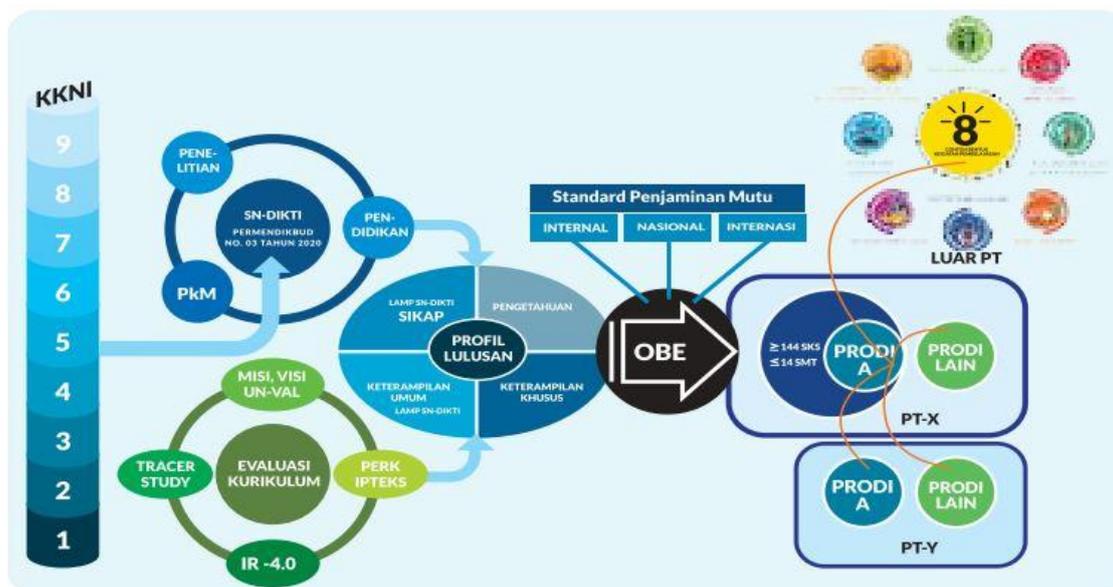
Salah satu tahapan yang esensial dalam pengembangan kurikulum adalah melakukan analisis kebutuhan. Kini, peran serta tujuan kurikulum dianggap sebagai hal yang sangat kompleks. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kurikulum memegang peran yang sangat vital dalam pelaksanaan program pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Karena itu, kurikulum mampu mencerminkan secara akurat sistem pendidikan. Bagian pendidikan perlu bersinergi dan berinovasi agar dapat memenuhi kebutuhan zaman, perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi, serta era globalisasi yang terus berlanjut. Oleh karena itu, analisis kebutuhan kurikulum perlu segera dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran.



Gambar 4 Posisi Analisis Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kurikulum (Junaidi, 2020)

Analisis kebutuhan berkorelasi dengan pendekatan *outcome based education* (OBE). Pendekatan ini berfokus pada tujuan akhir pembelajaran yang harus sesuai dengan kebutuhan. Pendekatan OBE memiliki gagasan yang sama dengan model *Target Student Analysis* TSA. Model TSA merupakan model analisis yang bertujuan untuk merumuskan target akhir dari sebuah pembelajaran (Hutchinson dan Water dalam Li, 2014). Pendekatan OBE ini memiliki tiga tahapan. Satu, *outcome based curriculum* mengatur target kurikulum yang akan digunakan. Dua, *outcome based learning and teaching* mengatur metode pelaksanaan pembelajaran. Dan tiga, *outcome based assessment and evaluation* yaitu mengatur evaluasi dan penilaian pembelajaran (Junaidi, 2020).

Berbasis pendekatan OBE, pemerintah merumuskan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Langkah ini dilakukan agar setiap lulusan memiliki kualitas SDM yang sama atau standar. KKNI tersebut kemudian diturunkan menjadi Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 (SN Dikti). Selanjutnya, SN Dikti ini menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum di pendidikan tinggi dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka.



Gambar 5 Posisi OBE dalam Mendukung Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Junaidi, 2020)

Data dalam penelitian didapat dengan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada mitra DUDI, dosen pengampu, mahasiswa, dan ketua program studi. Mitra DUDI sebagai informan yaitu *General Manager* Hotel Orchid dan *General Manager* Hotel Golden Ganesha. Berdasarkan hasil wawancara, mitra DUDI menyampaikan kompetensi sikap dan kebahasaan yang harus dimiliki lulusan prodi perhotelan agar dapat siap kerja atau studi lanjut. Reduksi data hasil wawancara disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan dari Mitra DUDI dan Prospek Studi Lanjut (OBE)

No	Aspek	Kebutuhan
1	Sikap	Tanggung jawab, jujur, kepedulian, kepekaan sosial, disiplin, kesantunan, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif
2	Pengetahuan Kebahasaan	Ejaan, kalimat efektif, paragraf
3	Keterampilan Berbahasa	Berbicara (presentasi) dengan baik, menulis persuratan, menginterpretasi bacaan dan tulisan

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap Ketua Program Studi D-3 Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Deni Dwi Ananti, M.Par.. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, ketua program studi menyampaikan kompetensi baik sikap maupun kebahasaan. Ketua program studi juga menambahkan agar mahasiswa mampu menjawab dan adaptif dengan perkembangan teknologi dan literasi. Hal yang sama juga disampaikan oleh dosen pengampu. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti merangkum hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis Kebutuhan dari Program Studi dan Dosen Pengampu

No	Aspek	Kebutuhan
1	Sikap	Kesantunan, jujur, disiplin, tanggung jawab, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif
2	Pengetahuan Kebahasaan	Etika penulisan, plagiarisme, ejaan, kalimat efektif, karya ilmiah, kutipan, daftar pustaka
3	Keterampilan Berbahasa	Berbicara (presentasi) dengan baik, menulis karya ilmiah, menginterpretasi bacaan dan tulisan
4	Integrasi Teknologi	Reference tools: Mendeley, Zoteroo, Harzing Publish or Perish, Connected paper Parapharing tools: Quilbot (artificial intelegence) Plagiarism checker: turn it in
5	Literasi	Baca tulis, digital

Pemerintah melalui Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud telah menyusun pedoman kurikulum di pendidikan tinggi (Junaidi, 2020). Pedoman tersebut mengatur mulai perumusan profil lulusan, pembentukan mata kuliah, metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Dalam penyusunan atau pengembangan rencana pembelajaran semester, dosen pengampu hendaknya mengacu pada pedoman yang telah ditetapkan tersebut. Selain itu, aspek sikap dan keterampilan umum telah ditetapkan dalam SN Dikti. Peraturan tersebut merupakan terjemahan atau turunan dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dengan dasar pedoman dan peraturan tersebut, pemerintah ingin menciptakan standar kualitas SDM yang mampu menjawab tantangan zaman.

Hasil analisis kebutuhan pada aspek sikap harus disesuaikan dengan SN Dikti. Sepuluh rumusan sikap telah dijabarkan dalam lampiran SN Dikti Nomor 44 Tahun 2015. Dari sepuluh sikap yang ditetapkan dalam SN Dikti, tidak semua aspek sikap dipilih untuk dikembangkan dalam pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia. Hal tersebut karena aspek sikap dapat dikembangkan di mata kuliah lain yang lebih relevan seperti Pendidikan Agama, Pancasila, atau Kewarganegaraan. Berdasarkan hasil penyesuaian analisis kebutuhan dengan SN Dikti, aspek sikap yang ditekankan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 3. Aspek Sikap dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia

No	Rumusan sikap dalam SN Dikti	Rumusan sikap berdasarkan analisis keutuhan
S2	menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika	etika
S4	berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa	Tanggung jawab
S5	menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain	jujur
S6	bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan	kepekaan sosial
S7	taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara	disiplin
S8	menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik	Etika akademik
S9	menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri	Tanggung jawab

Dalam lampiran SN Dikti, keterampilan umum yang harus dicapai mahasiswa agar sesuai dengan KKNI sudah ditetapkan. Hal ini bertujuan menjaga kualitas lulusan yang standar dan setara meski lulus dari perguruan tinggi yang berbeda. Artinya, penetapan keterampilan berbahasa Indonesia juga harus disesuaikan dengan keterampilan umum yang menjadi syarat lulus di SN Dikti. Hasil penyesuaian antara SN Dikti dan analisis kebutuhan aspek keterampilan bahasa sebagai berikut.

Tabel 4. Aspek Keterampilan dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia Jenjang D-3

<i>Rumusan keterampilan umum D-3 dalam SN Dikti</i>	<i>Rumusan keterampilan berbahasa berdasarkan analisis kebutuhan</i>
<i>Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas dan menganalisis data dengan beragam metode yang sesuai, baik yang belum maupun yang sudah baku</i>	<i>Menulis karya ilmiah</i>
<i>Mampu menunjukkan kinerja bermutu dan terukur</i>	-
<i>Mampu memecahkan masalah pekerjaan dengan sifat dan konteks yang sesuai dengan bidang keahlian terapannya didasarkan pada pemikiran logis, inovatif, dan bertanggung jawab atas hasilnya secara mandiri;</i>	<i>Menulis karya ilmiah</i>
<i>mampu menyusun laporan hasil dan proses kerja secara akurat dan sah serta mengomunikasikannya secara efektif kepada pihak lain yang membutuhkan</i>	<i>Menulis karya ilmiah Berbicara (presentasi) Menulis kaliaat efektif</i>
<i>mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan berinovatif dalam pekerjaannya</i>	<i>Berbicara (presentasi)</i>
<i>Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya</i>	<i>Berbicara (presentasi)</i>
<i>Mampu melakukan proses evaluasi terhadap diri kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya, dan mengelola pengembangan kompetensi kerja secara mandiri;</i>	-
<i>Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.</i>	<i>Pemahaman etika menulis dan plagiarisme</i>

Setelah menyelesaikan analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah mengembangkan pencapaian pembelajaran (CP). CP merujuk pada tujuan pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diinginkan. Menurut KKNi, CP didefinisikan sebagai kemampuan yang didapat melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan pengalaman kerja. Dalam merumuskan CP untuk mata kuliah Bahasa Indonesia, penting untuk mempertimbangkan kesesuaian antara Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) dan hasil analisis kebutuhan. Selain itu, pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah menjadi acuan dalam merumuskan CP. Sikap, keterampilan umum yang diadopsi dari SN Dikti, pengetahuan, dan keterampilan khusus semuanya merupakan komponen integral dari pencapaian pembelajaran bagi para lulusan. (Junaidi, 2020).

Perumusan CP disarankan memuat kemampuan era revolusi industri 4.0 antara lain literasi data, literasi teknologi, literasi manusia, dan menumbuhkan *high other tinkling skills* (Junaidi, 2020). Hal tersebut dilakukan agar lulusan dapat berkompetisi dan mampu menjawab tantangan zaman. Sebagai contoh masalah literasi, literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi informasi setelah menulis dan membaca. Literasi membaca menjadi salah satu masalah klasik di Indonesia yang harus dipecahkan. Berdasarkan hasil tes PISA tahun 2022 (dalam Wuryanto & Abduh, 2022), sebanyak 27% siswa di Indonesia memiliki tingkat kompetensi literasi membaca 1b. Pada tahap ini, siswa hanya mampu menyelesaikan pertanyaan yang terkait dengan pemahaman teks yang sangat dasar. Pertanyaan seperti mengidentifikasi nama tokoh, menentukan judul teks, atau menentukan lokasi dialog, semuanya dapat dijawab dengan informasi yang secara eksplisit disajikan dalam teks. Meskipun teks tersebut sederhana, siswa kesulitan dalam mengambil kesimpulan. Selain itu, data dari PISA menunjukkan Indonesia berada di posisi 62 dari 70 negara yang disurvei, yang menjadikannya salah satu dari 10 negara dengan tingkat literasi yang terendah. Rendahnya literasi membaca ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis (Akmal, 2022). Padahal, *critical thinking* adalah kemampuan yang diperlukan era revolusi industri 4.0.

Literasi lain harus dimiliki lulusan adalah literasi data dan literasi teknologi. Literasi data merupakan kemampuan untuk mendapatkan, mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan data

untuk mencapai sebuah tujuan (Crusoe dalam Nikensari et al., 2019). Kemampuan memahami *big data* akan memudahkan lulusan untuk mengatasi masalah dalam dunia usaha dan industri. Sementara itu, literasi teknologi merupakan kemampuan manusia dalam mengetahui konsep, prosedur kerja, dan kegunaan sebuah teknologi untuk mencapai tujuan dengan lebih efisien dan efektif (Lamke, 2002 dalam Nikensari et al., 2019). Literasi digital ini menjadi potensi sekaligus kompetensi yang harus dimaksimalkan oleh generasi Z, yaitu generasi kelahiran 1997-2012. Generasi z merupakan *native digital*, generasi yang lahir, tumbuh, besar, dan hidup berdampingan dengan teknologi. Generasi ini sudah terbiasa dengan teknologi untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan sekaligus. Perkembangan kecerdasan buatan juga menjadi tantangan mahasiswa. Mau tidak mau, mahasiswa harus mampu beradaptasi dan menjadikan kecerdasan buatan sebagai teknologi yang positif.

Lulusan juga harus memiliki literasi manusia. Literasi manusia merupakan kemampuan seseorang untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat secara ideal (sebagaimana manusia bertindak) (Nikensari et al., 2019). Auon (2017 dalam Nikensari et al., 2019) menyampaikan tiga indikator literasi manusia, yaitu *humanities*, *communication*, dan *design*. *Humanities* merupakan falsafa hidup yang menginginkan menghidupkan kembali perikemanusiaan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin memanusiaikan manusia. Selanjutnya *communication*, kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu dari 4C yang dibutuhkan dalam revolusi industri 4.0, selain *critical thinking*, *colaboration*, dan *creative*. Terakhir *design*, dalam hal ini, design dapat dimaknai sebagi upaya manusia dalam mengimplementasikan kreativitas serta inovasi untuk merancang dan mewujudkan tujuan. Kemampuan literasi-literasi di atas harus mampu dimiliki lulusan agar dapat menjawab tantangan zaman. Artinya, pembelajaran harus memuat pengembangan atau kegiatan berliterasi.

Perumusan capaian pembelajaran juga harus menunjukkan level *higher other thinking skill* (HOTS). Cerminan HOTS dapat ditunjukkan dengan penulisan kata kerja operasional (KKO). KKO tersebut mengacu pada Taksonomi Bloom dan Anderson. Untuk mencapai level HOTS, kemampuan kognitif mahasiswa harus mencapai level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), atau mengkreasi (C6). Di aspek pengetahuan, Bloom membagi menjadi empat bagian yaitu faktual, konseptual, prosedur, dan metakognitif (NF, 2021).

Selain mengedapan prinsip HOTS, proses belajar harus berpusat pada peserta didik. Sesuai SN Dikti pasal 11, proses belajar harus berpusat pada siswa, kolaboratif, kontekstual, saintifik, holistik, interaktif, efektif, tematik, dan integratif. Fokus pada siswa mengindikasikan bahwa pembelajaran ditekankan pada pengembangan keterampilan, daya kreasi, identitas pribadi, dan kebutuhan siswa, sambil mendukung mereka dalam belajar secara otonom (Junaidi, 2020). Selain itu, akhir pembelajaran harus dilakukan evaluasi dan penilaian dengan mengedepankan prinsip transparan edukatif, otentik, objektif, dan akuntabel. Aspek yang dievaluasi harus mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus.

Hal yang belum ditetapkan dalam pedoman adalah penentuan bahan kajian atau materi pembelajaran. Hyman (1973:4 dalam Junaidi, 2020) menerangkan bahwa materi pembelajaran berupa pengetahuan (definisi, teori, konsep, fakta, dan prinsip), keterampilan, dan proses (berpikir kritis, membaca, menulis, berkomunikasi, dan lain-lain), dan nilai-nilai. Materi pembelajaran ini perlu dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan dan menyesuaikan dengan SN Dikti. Berdasarkan penyesuaian SN Dikti dan analisis kebutuhan, rumusan capaian pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai berikut.

Tabel 5. Rumusan CPMK Berdasarkan Penyesuaian SN Dikti dan Analisis Kebutuhan

Kode	Aspek	CPMK Bahasa Indonesia
CPMK 1	Sikap	Mahasiswa menunjukkan jujur, tanggung jawab, kepekaan sosial, serta menjunjung norma dan etika dalam penggunaan bahasa Indonesia

CPMK 2	Pengetahuan	Mahasiswa menguasai konsep keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dan menyelesaikan tanggung jawab dalam bidang perhotelan.
CPMK 3	Keterampilan Umum	Mahasiswa mampu berbicara menyampaikan gagasan dan menulis dengan menerapkan sistematika, bahasa, literasi, dan orisinalitas (tidak plagiasi) yang baik dan terukur.
CPMK 4	Keterampilan Khusus	Mahasiswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang santun, baik, dan benar secara lisan maupun tulis.

Hasil rumusan CPMK tersebut selanjutnya diturunkan menjadi sub-CPMK. Sub-CPMK merupakan gambaran kemampuan akhir yang ingin dicapai dari setiap proses belajar. Sub-CPMK harus bersifat spesifik, terukur, dan dapat perlihatkan di akhir pembelajaran (Junaidi, 2020). Hasil rumusan Sub-CPMK berdasarkan analisis kebutuhan, berbasis OBE, dan pembahasan dengan berbagai literatur di atas yaitu (1) mampu mengaitkan sejarah, fungsi, kedudukan bahasa Indonesia dengan menunjukkan sikap nasionalisme; (2) mampu menganalisis ragam bahasa baku dan nonbaku dalam menulis karya ilmiah dengan sikap tanggung jawab; (3) mampu mengevaluasi informasi dalam teks (membaca) dan audio visual (menyimak) dengan tepat; (4) mampu mengkreasi karya tulis ilmiah dengan memperhatikan norma, etika, sistematika, kaidah bahasa, dan menjunjung orisinalitas; (5) mampu menggunakan teknologi informasi untuk menghasilkan bahasa produktif (berbicara dan menulis) dengan jujur, terukur, dan tanggung jawab; dan (6) Mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang santun, baik, dan benar secara lisan maupun tulis.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan sub-capaian pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia (Sub-CPMK) yang sudah sesuai dengan pendekatan OBE dan SN Dikti. Sub-CPMK tersebut juga sudah sesuai untuk menjawab tantangan zaman seperti rendahnya literasi, baik literasi data, literasi teknologi, literasi manusia, dan literasi baca-tulis. Selain itu, sub-CPMK tersebut juga sudah sesuai dengan kebutuhan revolusi industri 4.0. Kebutuhan industri antara lain *higher thinking skill* dan 4C yaitu *critical tinkering, creative, communication, dan collaboration*. Masalah kesantunan dan etika dalam berbahasa juga sudah dapat dijawab melalui analisis kebutuhan yang dijabarkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyasa, D., & Berlian, I. (2022, November 18). UNESCO: Minat Baca Buku di Indonesia Urutan ke 60 dari 61. *Viva.Co.Id*. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1545379-unesco-minat-baca-buku-di-indonesia-urutan-ke-60-dari-61-negara>
- Agustini, P. (2023). Indeks Literasi Digital Indonesia Kembali Meningkatkan Tahun 2022. *Aptika.Kominfo.Go.Id*. <https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/>
- Akmal, M. (2022). Kurangnya Literasi di Indonesia. *Kumparan.Com/*. <https://kumparan.com/muhammad-akmal-1671002666930664381/kurangnya-literasi-di-indonesia-1zRD3UhcGVe/1>
- Craig Lambert. (2010). A task-based needs analysis: Putting principles into practice. *Language Teaching Research*, 14(1), 99–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1362168809346520>
- Damayanti, N. (2022). Analisis Tingkat Kejenuhan Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(1), 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.14>
- Danar. (2022, September 4). Era Digital, Kesantunan Berbahasa Terkikis. *Krjogja.Com*. <https://www.krjogja.com/kampus/1242467993/era-digital-kesantunan-berbahasa-terkikis>
- Firman. (2022). Need Analysis of Indonesian Teaching Materials at Islamic Religious Universities. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.3781>
- Helaluddin. (2018). Analisis Kebutuhan Dalam Redesain Silabus (RPS) Mata Kuliah Bahasa Indonesia.



- JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85–103. <https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2464>
- Herawati, L. (2021). Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Nuances of Indonesian Language*, 1(2), 114–123. <https://doi.org/10.51817/nila.v1i2.54>
- Hidayat, R., Tiyas, A., & Romadani, F. (2023). *Pembiasaan Kesantunan Berbahasa Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini*. 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i2.3715>
- Jack C. Richards. (2010). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511667220>
- Junaidi, A. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (S. S. Kusumawardani (ed.); IV). Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kasih, A. P. (2021, November 9). 80 Persen Mahasiswa Tidak Bekerja Sesuai Jurusan Kuliah. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/11/09/095731171/80-persen-mahasiswa-tidak-bekerja-sesuai-jurusan-kuliah?page=all>
- Kemennristekdikti. (2015). *Lampiran Permenristekdikti No 44 Thn 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. 59–77.
- Li-Shih Huang. (2010). Seeing eye to eye? The academic writing needs of graduate and undergraduate students from students' and instructors' perspectives. *Language Teaching Research*, 14(4), 517–539. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1362168810375372>
- Li, J. (2014). Needs Analysis: An Effective Way in Business English Curriculum Design. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(9), 1869–1874. <https://doi.org/10.4304/tpis.4.9.1869-1874>
- Mambu, J. G. Z., Pitra, D. H., Rizki, A., Ilmi, M., Nugroho, W., Leuwol, N. V, Muh, A., & Saputra, A. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Guru di Era Digital. *Journal on Education*, 06(01), 2689–2698. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3304>
- Nesi, A., Su, Y. R., & Pristiwati, R. (2022). Redesign of Indonesian Language Textbooks Based on Student Needs Analysis. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2369–2380. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1611>
- NF, D. (2021). *Taksonomi Bloom: Model Dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran*. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/berita/read/160/taksonomi-bloom-model-dalam-merumuskan-tujuan-pembelajaran>
- Nikensari, S. I., Suparno, & Putri, Y. E. (2019). *Pemetaan Literasi Data, Literasi Teknologi, dan Literasi Manusia pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Koperasi di Era Revolusi Industri 4.0*. http://repository.fe.unj.ac.id/10216/10/10_JURNAL_PEMETAAN_LITERASI_DATA%2C_LITERASI_TEKNOLOGI%2C_DAN_LITERASI_MANUSIA_PADA_MAHASISWA_PENDIDIKAN_EKONOMI_KOPERASI_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_4.0.pdf
- Nur Aziza Ismawati, & Syahri Ramadhanti. (2022). Penerapan Artificial Intelligence Dalam Mendukung Pembelajaran Di Era Digital. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL BATCH 1 Nasib Pendidikan Karakter Di Masa Pembelajaran Daring Dalam Bingkai Merdeka Belajar, Amal Insani Foundation*, 158–166. <http://prosidings.amalinsani.org/index.php/semnas/article/view/18/28>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saifuddin, F., & Ardiansyah, L. D. S. (2021). Analisis Kebutuhan (Need Analysis) Mata Kuliah Bahasa Inggris Terhadap Mahasiswa Sistem Informasi Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 3(2), 106–111. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jrip/article/view/149%0Ahttps://journal.rekarta.co.id/index.php/jrip/article/download/149/308>
- Sari, Y. I. H., Wienanda, W. K., & Nugraheni, N. E. (2020). Needs analysis to develop teaching materials at Vocational College UGM. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 138–149. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i2.27934>
- Seels, B., & Glasgow, Z. (1990). *Exercises in Instructional Design* (Columbus). Merrill Pub. Co.



- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi. In L. Solihin (Ed.), *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (1st ed., Issue 2). Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Index_Aktivitas_Literasi_Membaca_34_Provinsi
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfabeta.
- Wuryanto, H., & Abduh, M. (2022). Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi. *Gurudikdas.Kemdikbud.Go.Id*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li>
- Yulientinah, D. S., Juwita, R., & Resdiana, W. (2020). Identifikasi Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris (Non Program Studi Bahasa Inggris) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Khusus/ English For Specific Purposes (ESP) Di Program Studi D4 Akuntansi Keuangan Politeknik Pos Indonesia. *Competitive*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.36618/competitive.v15i1.625>
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>